TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8792

PARADIGMA DAN PEMIKIRAN FILSUF ISLAM DALAM FILSAFAT ILMU DAN PENDIDIKAN ISLAM

Paradigms and Thought of Islamic Philosophers in the Philosophy of Science and Islamic Education

Lilis Syifa'yah, Syofiatul Hasanah, Abd. Jalil Arif
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
lilissyifayah269@gmail.com; Syofishs@mail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 1, 2025	Dec 25, 2025	Jan 9, 2026	Jan 14, 2026

Abstract

Although Islamic philosophy of knowledge and education has been widely studied, systematic research that explicitly integrates the thought of Muslim philosophers as a philosophical foundation for developing a holistic model of Islamic education remains limited. This study aimed to describe the views of classical and contemporary Muslim philosophers on the philosophy of knowledge and to explain their relevance for formulating a comprehensive Islamic education that encompasses intellectual, moral, and spiritual dimensions. A qualitative approach with a descriptive literature study design was employed through a review of scholarly literature on the philosophy of knowledge, education, and the ideas of key Islamic thinkers such as Al-Farabi, Ibn Sina, and Al-Ghazali. Data analysis involved reduction, presentation, and synthesis to identify the main themes. The findings indicate that Islamic education should integrate revelation, reason, and empirical experience by employing a variety of learning

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

methods—demonstrative, dialectical, empirical, *ma'rifah*, historical-sociological, and *qiyās*—to cultivate human beings who are intellectually, morally, and spiritually balanced. These findings provide theoretical and methodological contributions to the development of a holistic Islamic education curriculum and open opportunities for further empirical research on the implementation of these principles in diverse contemporary Islamic educational settings.

Keywords: Islamic Philosophy of Knowledge; Islamic Education; *Insan Kamil*; Islamic Epistemology; Educational Methods

Abstrak: Meskipun filsafat Islam tentang ilmu pengetahuan dan pendidikan telah banyak dikaji, studi sistematis yang secara eksplisit mengintegrasikan pemikiran para filsuf Islam sebagai landasan filosofis bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pemikiran filsuf Islam klasik dan kontemporer mengenai filsafat ilmu serta menjelaskan relevansinya bagi perumusan pendidikan Islam yang menyeluruh pada dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur deskriptif melalui kajian pustaka terhadap literatur ilmiah tentang filsafat ilmu, pendidikan, dan pemikiran tokoh-tokoh Islam seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan sintesis untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam seharusnya mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dengan memanfaatkan berbagai metode pembelajaran—demonstratif, dialektis, empiris, *ma'rifah*, historis-sosiologis, dan *qiyās*—untuk membentuk manusia yang seimbang secara intelektual, moral, dan spiritual. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dan metodologis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang holistik serta membuka peluang bagi penelitian empiris lebih lanjut mengenai implementasi prinsip-prinsip tersebut dalam berbagai konteks pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu Islam; Pendidikan Islam; *Insan Kamil*; Epistemologi Islam; Metode Pendidikan

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatar belakangi oleh meningkatnya perhatian terhadap filsafat ilmu dan pendidikan Islam di tengah tantang modernisasi dan skularisasi ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu modern yang cenderung positivistik dan bebas nilai dan dinilai berpotensi mengabaikan dimensi etika dan spiritual dalam pendidikan. Kondisi ini memerlukan konsep keilmuan yang mampu mengintergrasikan wahyu, akal, dan nilai moral dalam pengembangan ilmu dan pendidikan islam. (Muhammad Zulkhaidir & Yoga Febrian, 2023)

Dalam konteks pendidika Islam di Indonesia, kajian filsafat Islam masih didominasi oleh pendekatan normative dan konseptual, sedangkan pembahasan sistematis mengenai

pemikiran para filsuf Islam sebagai pondasi filosofis pendidikan belum banayk dilakukan. Padahal, pemikiran Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali menawarkan konsep pendidikan yang ber orientasi pada pembentukan ihsanul kamil. (Siregar, 2023)

Peneliti berpandangan bahwa kajian filsafat Islam penting untuk menjawab problem ilmu dan krisis moral dalam pendidikan kontemporer di Indonesia. Ilmu pendidikan Islam perlu dikembangkan secara terpadu antara akal, pengalaman, dan wahyu. Hal ini, diperkuat oleh Hidayah yang menyatakan filsafat Islam berperan dalam membangun pendidikan yang berorientasi pada nilai. (P. N. Hidayah, 2025) Oleh sebab itu, kajian pustaka terhadap pemikiran para filsuf Islam seperti AL-Ghazali, Al-farabi dan Ibnu Khuldun dipandang relevan untuk memperkuat arah dan tujuan pendidikan Islam saat ini.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa filsafat ilmu Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Beberapa studi menekankan bahwa pendidikan Islam perlu merespons tantangan modernitas sambil mempertahankan nilai-nilai spiritual dan moral.(Arifin, 2014) Studi lain menyoroti epistemologi Islam sebagai landasan pengembangan pendidikan berbasis nilai, yang mengintegrasikan akal, wahyu, dan etika dalam proses pendidikan(Abrar, 2025). Selain itu, penelitian tentang pemikiran filosofis Islam juga membahas relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam membentuk orientasi pendidikan yang holistik (Zainal Arifin et al., 2024). Penelitian terbaru menegaskan bahwa pemikiran filsuf Islam telah memberikan kontribusi penting dalam merumuskan tujuan pendidikan manusia yang holistik(Sucipto & Putera, 2025). Namun, sebagian besar penelitian ini masih membahas tema filsafat ilmu Islam secara umum dan terpisah. Ulasan literatur deskriptif dan sistematis yang mengintegrasikan pemikiran filsuf Islam sebagai dasar filosofis pendidikan Islam masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui ulasan literatur yang terfokus.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru berupa studi deskriptif yang secara sistematis mengintegrasikan pemikiran para filsuf Islam sebagai landasan filosofis bagi pendidikan Islam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas filsafat ilmu Islam secara tematik, penelitian ini mensintesis pemikiran para filsuf Islam klasik dan kontemporer dalam satu kerangka analitis yang koheren. Landasan teoritis utama penelitian ini adalah epistemologi Islam, yang menekankan integrasi wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Lebih lanjut, penelitian ini juga mengacu pada teori pendidikan

Islam holistik, yang memandang pendidikan sebagai proses pengembangan manusia yang sempurna, yang mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran para filsuf Islam tentang filsafat ilmu dan relevansinya terhadap perkembangan pendidikan Islam. Secara khusus, studi ini berupaya untuk mengkaji paradigma epistemologi Islam dan kontribusinya dalam membangun landasan filosofis integratif untuk pendidikan Islam, yang berfokus pada nilai-nilai moral dan spiritual, serta relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui kajian pustaka (library reseach). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pemikiran para filsuf Islam terkait filsafat Islam serta relevansinya terhadap pendidikan Islam berdasrkan sumber-sumber yang tertulis dan kredibel. Desain penelitian ini adalah penelitian kepustakaan deskriptif analitis yaitu menelaah, membandingkan, dan mensintesi gagasan dari berbagai literartur ilmiah untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai objek kajian. (Abdurrahman, 2024)

Penelitian ini tidak melibatkan partisipan atau responden. Sumber data berupa data skunder yang berasal dari buku ilmiah, dan artikel jurnal. Literatur di pilih berdasrkan teknik purposive selection yaitu berdasarkan relevansi topik dan keterkaitan dengan tujuan penelitian. (Jaya et al., 2023)

Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan lembar pencatatan literature. Pengumpulan data dilakukan melelui penelusuran pustaka dan pencatatan konsep teori yang berkaiatan dengan filsafat Ilmu, Islam dan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalu tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan tema dan pola pemikiran yang sesui dengan tujuan penelitian. (Muhammad Hafizd Fauzi et al., 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Dan Prinsip filsafat Ilmu, Pendidikan, dan Islam

1. Filsafat Ilmu

filsafat ilmu adalah kajian yang membahas secara mendalam tentang definisi pengetahuan, bagaimana pengetahuan diperoleh, bagaimana pengetahuan disusun, serta bagaimana memastikan kebenarannya. Ilmu harus memenuhi standar kebenaran yang dapat diuji melalui akal dan juga dibimbing oleh wahyu. Dalam perspektif Islam, tujuan filsafat ilmu adalah memperoleh pengetahuan yang sahih, dapat dipertanggungjawabkan, dan bermanfaat bagi perkembangan intelektual manusia. Filsafat ilmu menjadi dasar dalam membangun ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kebenaran, namun tetap berpijak pada nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, pengembangan ilmu tidak hanya menghasilkan kemajuan rasional, tetapi juga membawa keberkahan serta kemaslahatan bagi umat manusia. filsafat ilmu mengkaji ilmu melalui tiga kajian mendasar: ontologi (hakikat realitas/kenyataan), epistemologi (bagaimana manusia memperoleh pengetahuan), dan aksiologi (nilai dan manfaat pengetahuan).(Awardin et al., n.d.)

Ilmu sebagai sesuatu yang bersumber dari wahyu dan rasio/empiris Dalam perspektif Islam, pengetahuan tidak hanya berasal dari observasi empiris atau rasionalitas manusia saja, tetapi wahyu (misalnya dari Al-Qur'an dan Hadis) juga diakui sebagai sumber pengetahuan yang sahih.(Pahmi et al., 2024)

Integrasi ilmu dunia dan ilmu agama dalam filsafat ilmu Islam menekankan bahwa ilmu duniawi dan ilmu agama tidak boleh dipisahkan secara absolut keduanya, sebaiknya diintegrasikan sehingga pengetahuan bersifat holistik, mencakup dunia dan akhirat. Dalam kerangka epistemologi dan aksiologi Islam, ilmu tidak semata untuk pengetahuan semata, tetapi juga diarahkan untuk membentuk manusia berakhlak mulia, mengenal tuhan, dan menjalani kehidupan sesui nilai-nilai Islam.(Ully, 2025)

2. Filsafat Pendidikan

Pendidikan Islam adalah proses terencana dan sistematis yang bertujuan membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam tidak sekedar transfer ilmu, melainkan pembentukan karakter dan spiritual yang seimbang. Proses pendidikan diarahkan untuk mencetak Insan kamil yang mampu menjalankan peran sosial dan keagamaan dengan penuh tanggung jawab. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk

insan kamil, yakni pribadi yang mampu menjaga keseimbangan antara kemampuan intelektual, moral, dan spiritual. Pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembinaan karakter dan penguatan dimensi spiritual. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu memberi kontribusi positif bagi masyarakat serta mencapai kebahagiaan yang utuh, baik di dunia maupun di akhirat.(Jihan et al., 2023)

Sistem pendidikan Islam menekankan bahwa sumber dan dasar pendidikan termasuk wahyu, tetapi juga mempertimbangkan rasio dan pengalaman manusia sehingga kurikulum, metode, evaluasi dapat relevan dengan konteks modern. Pendidikan Islam tidak hanya berlangsung dalam kelas formal, tetapi juga dalam proses pembiasaan akhlak, karakter, nilai moral, spiritual sehingga pendidikan bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. (Ikhsya, n.d.)

3. Islam

Islam adalah sebuah sistem ajaran memuat prinsip-prinsip akidah, syariat, dan akhlak yang menjadi pedoman hidup manusia secara menyeluruh. Ajaran Islam tidak hanya mengatur aspek ritual keagamaan, tetapi juga mencakup tata nilai sosial serta etika bermasyarakat yang bersumber dari wahyu dan didukung oleh akal yang sehat. Keseluruhan sistem ini diarahkan untuk membentuk kehidupan yang harmonis, berkeadaban, dan berlandaskan nilai-nilai tauhid sebagai fondasi utama.(A. A. Hidayah & Cahyadi, 2026)

Islam sebagai sebuah sistem kehidupan adalah mengarahkan seluruh aspek aktivitas manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat melalui internalisasi nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan akhlak mulia. Islam berfungsi sebagai pedoman yang menyeluruh, mengatur hubungan sosial, tata ibadah, serta perilaku moral, sehingga mampu mewujudkan kesejahteraan bagi individu maupun masyarakat secara harmonis. (Ningrum1 et al., 2023)

Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia dipahami sebagai makhluk yang tidak hanya jasmani atau biologis (al-Basyar), tetapi juga memiliki dimensi ruhani/jiwa dan sosial (al-Insan, an-Naas) sehingga pendidikan harus mengembangkan semua aspek tersebut. (Mandar & Sihono, 2025)

B. Pemikiran Filsuf Islam Dalam Filsafat Ilmu

1. Al-Ghazali

Melalui karya Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn dan Ayyuhal Walad, Al- Ghazali menjelaskan pentingnya pendidikan yang menumbuhkan sisi spiritual dan akhlak. Dalam Ihyā', ia membahas proses mencari ilmu dan pembinaan moral sebagai bagian penting dari perjalanan seorang pelajar. Sementara itu, Ayyuhal Walad berisi nasihat langsung kepada murid tentang bagaimana membangun karakter dan menjalani kehidupan yang benar. Banyak jurnal menilai bahwa kedua karya ini menjadi pedoman penting bagi pendidikan Islam yang bersifat menyeluruh, karena mengarah pada terbentuknya insan kamil atau manusia yang sempurna secara akhlak, spiritual, dan kepribadian.(S. R. Hidayah et al., 2021)

2. Al-Farobi

Al-Farobi membagi ilmu ke dalam delapan cabang utama dan menunjukkan bagaimana setiap cabang memiliki peran dalam membantu manusia mencapai kebahagiaan intelektual. Berbagai jurnal menjelaskan bahwa kontribusi Al-Farabi sangat penting karena ia berhasil memetakan ilmu umum dan ilmu keagamaan secara sistematis, sehingga menjadi dasar bagi perkembangan filsafat ilmu dalam tradisi Islam.(Cahyadi et al., 2025)

3. Ibnu Sina

Ibnu Sina menyusun ilmu dalam urutan yang jelas, mulai dari logika sampai metafisika. Dalam karya-karya tersebut, ia menjelaskan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui akal dan juga melalui bimbingan wahyu, sehingga menghasilkan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Banyak kajian jurnal membahas bagaimana Asy-Syifā' menjadi dasar penting dalam epistemologi Islam, karena mampu memadukan pemikiran filsafat Yunani dengan prinsip tauhid secara harmonis.(Prastowo & Daraini, 2024)

C. Metode-metode pendidikan Islam

1. Metode Demonstrative

Metode demonstratif merupakan pendekatan rasional yang menekankan penyusunan premis-premis valid untuk menghasilkan kesimpulan yang niscaya. Tradisi ini mendapat pengaruh kuat dari logika Aristoteles dan kemudian disistematisasi oleh Al-Farabi dan Ibn Sina. Dalam Kitāb al-Shifā', Ibn Sina menegaskan bahwa kepastian pengetahuan hanya dapat dicapai melalui burhān, yakni argumentasi deduktif berbasis premis-premis yang benar secara ontologis dan logis. Pendekatan ini kemudian menjadi fondasi bagi pengembangan

metafisika, logika, matematika, dan epistemologi dalam filsafat Islam klasik. Dalam konteks pendidikan Islam, metode demonstratif diterapkan melalui latihan logika, analisis teks filosofis, serta kegiatan argumentatif yang bertujuan membentuk ketajaman nalar. Meskipun demikian, Al-Ghazali mengkritik keterbatasan burhān karena tidak mampu menjangkau dimensi spiritual dan hakikat ketuhanan secara langsung.(N. Hidayah et al., 2021)

2. Metode Dialetika

Berbeda dari *burhān* yang bersifat deduktif, metode dialektika atau jadal menekankan proses diskusi kritis melalui dialog, sanggahan, dan klarifikasi. Tradisi jadal berkembang dalam kalangan teolog dan fuqaha untuk menguji kekuatan argumen dan menimbang konsistensi dalil. Fakhry menyebut bahwa metode dialektika memainkan peran sentral dalam pembentukan budaya intelektual Islam, khususnya dalam tradisi kalam dan pendidikan madrasah.(F. A. N. Hidayah et al., 2024)

3. Metode Empiris

Metode Empiris berkembang pesat berkat karya-karya ilmuwan Muslim seperti Ibn al-Haytham, al-Biruni, dan al-Kindi. Ibn al-Haytham dianggap sebagai tokoh penting dalam perumusan metode ilmiah karena menegaskan pentingnya observasi sistematis, eksperimen berulang, dan verifikasi inderawi. Prinsip empirisme ini kemudian diterapkan dalam kajian optika, astronomi, kedokteran, matematika, dan sains alam lainnya. Dalam pendidikan Islam, pendekatan empiris tampak pada kegiatan laboratorium, penelitian lapangan, dan analisis data kuantitatif atau kualitatif. Namun, empirisme tetap memiliki keterbatasan karena tidak mampu menjangkau realitas metafisik, spiritual, atau nilai moral.(Zein et al., 2024)

4. Metode Ma'rifah (Instropeksi)

Metode Ma 'rifah didasarkan pada gagasan bahwa terdapat bentuk pengetahuan yang hanya diperoleh melalui pengalaman batin, penyucian diri, dan intuisi. Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu tertinggi bukanlah ilmu deduktif atau empiris, melainkan pengetahuan yang diperoleh melalui penyaksian batin (kasyf) setelah hati dibersihkan dari sifat-sifat tercela.(Ningrum1 et al., 2023)

5. Metode Analisis Historis Dan Sosiologis

Metode analitis historis-sosiologis menempatkan ilmu sebagai produk dari sistem sosial, budaya, dan politik tertentu. Ibn Khaldun melalui Muqaddimah menunjukkan bahwa pengetahuan, peradaban, dan struktur masyarakat saling memengaruhi secara erat. Dengan

pendekatan ini, perkembangan ilmu tidak hanya dipahami sebagai hasil kecerdasan individual, tetapi juga dinamika sosial yang melingkupinya. Metode ini berpengaruh besar dalam kajian pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam memahami mengapa model pendidikan tertentu berkembang pada konteks sejarah tertentu. Meski demikian, pendekatan historis-sosiologis dapat menjadi reduktif apabila mengabaikan aspek epistemologis dan nilai kebenaran.(Muhammad Hafizd Fauzi et al., 2025)

6. Metode Analogi (Qiyas)

Qiyās merupakan metode penalaran analogis dalam ushul fikih yang digunakan untuk menyelesaikan kasus baru berdasarkan keserupaan dengan kasus asal. Kamali menjelaskan bahwa qiyās adalah instrumen rasional yang memungkinkan hukum Islam tetap relevan dalam menghadapi persoalan kontemporer.

Dalam konteks ilmiah, analogi juga digunakan dalam pengembangan teori ketika data empiris terbatas dan ilmuwan mencari pola kesamaan antarfenomena. Keandalan qiyās sangat bergantung pada ketepatan penetapan 'illah sehingga penggunaannya menuntut ketelitian tinggi.(Mohamad mustafid et al., 2023)

7. Metode Pendekatan Integratif Dan Metode Trigulasi

Tradisi epistemologi Islam tidak membatasi diri pada satu metode, melainkan menekankan integrasi antara deduksi rasional, verifikasi empiris, refleksi etis, dan penyaksian spiritual. Seyyed Hossein Nasr menyebut bahwa epistemologi Islam adalah epistemologi berlapis yang menggabungkan akal, indera, dan hati sebagai tiga sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Karena itu, penelitian dan pendidikan modern dianjurkan menggunakan triangulasi metode agar pengetahuan yang dihasilkan lebih kuat, komprehensif, dan relevan.(Zahroh & Pramuja, 2025)

Meskipun integrasi antara akal, wahyu, dan pengalaman empiris sebagai dasr filsafat ilmu dan pendidikan Islam, terdapat beberapa temuan yang tidak sepenuhnya sejalan. Pemikiran Ibnu Sina dan Al-Farobi menekankan metode Demonstratif sebagai sarana untuk mencapai kepastian pengetahuan, sementara Al-Ghazali menilai metode demonstrative memiliki keterbatasan dalam menjangkau dimensi spiritual dan ketuhanan. Selain itu, meskipun metode empiris digunakan secara luas dalam ilmu-ilmu alam, data menunjukkan bahwa metode ini tidak dianggap memadai untuk menjelaskan realitas metafisik dan nilai moral. Variasi ini menunjukkan perbedaan penekanan metodologis antar tokoh dan bidang kajian.

Pandangan Seyyed Hossein Nasr yang menegaskan bahwa epistemologi Islam bersifat integratif, menggabungkan akal, wahyu, dan pengalaman inderawi sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Temuan mengenai integrasi ilmu agama dan ilmu dunia juga konsisten dengan pemikiran Al-Farabi dalam *Ihshā' al-'Ulūm*, yang memandang seluruh cabang ilmu sebagai satu kesatuan yang diarahkan pada pencapaian kebahagiaan manusia.(Akhmad Mamba'ul Ulum et al., 2024)

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan penekanan metodologis jika dibandingkan dengan pemikiran Ibnu Sina yang menempatkan metode demonstratif (burhān) sebagai sarana utama mencapai kepastian pengetahuan. Berbeda dari itu, temuan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menegaskan keterbatasan rasionalitas dan empirisme dalam menjangkau realitas metafisik dan spiritual, serta menempatkan ma'rifah sebagai bentuk pengetahuan yang lebih tinggi. Perbedaan ini menunjukkan adanya perkembangan dan keragaman paradigma keilmuan dalam tradisi filsafat Islam.

Temuan ini memberikan kontribusi konseptual dengan menegaskan bahwa filsafat ilmu dan pendidikan Islam sebaiknya mengintegrasikan akal, wahyu, dan pengalaman empiris untuk membangun pengetahuan yang holistik dan berlandaskan nilai moral-spiritual. Dari sisi metodologis, penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan kombinasi, seperti demonstratif, dialektika, empiris, dan introspeksi, untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif, sekaligus menunjukkan keterbatasan masing-masing metode. Secara praktis, hasil ini dapat menjadi dasar bagi pendidik dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi yang tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membina karakter, spiritualitas, dan kesadaran etis

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam fokus kajian yang lebih menekankan literatur klasik dan pemikiran para filsuf Islam tanpa melibatkan data empiris dari praktik pendidikan kontemporer secara langsung. Selain itu, analisis metode pendidikan Islam bersifat deskriptif dan belum diuji secara eksperimental dalam konteks modern. Oleh karena itu, generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggabungkan studi lapangan, wawancara dengan praktisi pendidikan Islam, serta pendekatan kuantitatif dan longitudinal untuk menguji efektivitas metode-metode pendidikan dan integrasi filsafat ilmu dalam praktik kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat ilmu Islam menekankan integrasi wahyu dan rasio dalam memperoleh pengetahuan, dengan tujuan membentuk manusia berakhlak mulia dan berpengetahuan holistik. Pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan insan kamil, menyeimbangkan aspek intelektual, moral, dan spiritual. Metode pendidikan Islam yang beragam demonstratif, dialektika, empiris, ma'rifah, historis-sosiologis, dan qiyās menguatkan pendekatan integratif. Temuan juga menunjukkan adanya perbedaan penekanan metodologis, misalnya Al-Ghazali mengkritik keterbatasan metode demonstratif dan empiris dalam menjangkau dimensi spiritual dan moral.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan metodologis: (1) memperkuat pemahaman filsafat ilmu dan pendidikan Islam sebagai kerangka integratif antara akal, wahyu, dan pengalaman empiris; (2) mendokumentasikan variasi pendekatan metodologis para filsuf Islam dan relevansinya dalam pendidikan kontemporer; dan (3) menawarkan dasar konseptual untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang holistik, menyeimbangkan aspek kognitif, moral, dan spiritua

Penelitian Selanjutnya disarankan untuk: (1) menguji praktik pendidikan Islam secara empiris di berbagai konteks kontemporer; (2) menggunakan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif) untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan integratif; dan (3) meneliti penerapan metode pendidikan klasik dalam konteks modern agar relevansi pedagogis dan spiritualnya dapat dioptimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran, 3*(2), 102–113. https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563

Abrar, M. (2025). Pendidikan Islam dalam Perspektif Epistemologi Islam: Tantangan dan Peluang Abad 21. *Jurnal Seumubeuet*, 44–59.

Arifin, H. M. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam.*

Awardin, Aziz, A., Rama, B., & Mahmud, M. N. (2024). Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Studies and Humanities, 1*(1), 12–26. https://icipi.org/index.php/jieh/article/view/18

Cahyadi, T. D., Marlia, A., Al-Ikhsan, M. F., Adelia, N. H., & Andriani, P. (2025). Pendidikan Berbasis Nilai dalam Peradaban Islam Klasik: Solusi untuk Krisis Moral dalam Dunia Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1*(2), 199–211. https://indojurnal.com/index.php/jisoh/article/view/204

Hidayah, A. A., & Cahyadi, A. (2026). Landasan Filosofis Pendidikan Islam Philosophical Basis of Islamic Education, 228–239.

Hidayah, F. A. N., Sholihah, F. U., Imam, F. I., Yuliyanti, H. D., Wahyono, & Sari, D. F. P. A. (2024). Pemurnian dan Pembaharuan Islam dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Al-Fiqh, 1*(3), 101–112. https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i3.281

Hidayah, N., Raden, U., & Lampung, I. (2021). Filsafat Kenabian Al-Farabi dan Relevansinya terhadap Kriteria Pemimpin pada Era Kontemporer. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy, 3*(2), 101–116. https://doi.org/10.24042/ijtp.v3i2.10351

Hidayah, P. N. (2025). Dekonstruksi Pendidikan Progresif Perspektif Filsafat Islam. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 1*(3), 157–175.

Hidayah, S. R., Fitriya, A., Syaekhotin, S., & Farikhin, F. (2021). Kompetensi Kepribadian Guru di Lembaga Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghozali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*. *Proceeding the 5th Annual International Conference on Islamic Education, 5*(1), 1–19. http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceedings/article/download/854/599

Ideologis, T., & Adaptasi, D. A. N. (n.d.). Pendidikan Islam dalam Sistem Demokrasi Terpimpin, 07, 89–104. https://doi.org/10.47709/ejim.v3i1.2294

Jaya, G. P., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi, 7*(1), 117. https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494

Jihan, J., Fauziyati, W. R., & Krisnawati, N. (2023). The fundamental concept of Islamic education perspective K.H. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9*(4), 1701–1708. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5711

Mandar, Y., & Sihono. (2025). RAUDHAH Proud To Be Professionals. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 10*(1).

Mustafid, M., Yusuf, M., & Jawhari, A. J. (2023). Jurnal Pikir. *Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam, 9*(1), 14–214.

Fauzi, M. H., Salsabila, S., Diniyati, A. I., Pebriani, A. R., Fithriya, R. A. I., & Suresman, E. (2025). Integrasi Nilai Islam dan Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi dalam Perspektif Akademik dan Keagamaan. *Reflection: Islamic Education Journal, 2*(2), 186–196. https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.771

Zulkhaidir, M., Febrian, Y., & Sari, H. P. (2023). Filsafat Pendidikan Islam dalam Menyikapi Pengetahuan Kontemporer: Tinjauan Keseimbangan Ilmu Pengetahuan dan Keimanan. *Jurnal Pendidikan Tuntas, 5*(1), 2313–2316.

Ningrum, B. N. D. R. H., Hidayah, N., & Hotifah, Y. (2023). Peran Filsafat Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Era Merdeka Belajar: Tantangan dan Prospektif. *Prosiding Seminar Nasional OPPSI*, 52–59. https://publishing.oppsi.or.id/index.php/SN/article/view/29/24

Pahmi, S., Verianti, G., Winarni, W., Rahmadiani, O., & Azzahra, M. (2024). Peran Filsafat Ilmu Pendidikan dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan), 6*(2), 137–144. https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i2.173

Prastowo, A. I., & Daraini, A. M. (2024). The concept of character education in the digital era: A comparative study of Imam Az-Zarnuji and Jean Piaget. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(2), 966–979. https://doi.org/10.51468/jpi.v6i2.984

Siregar, M. I. (2023). Reposisi Agama, Filsafat, dan Ilmu Pengetahuan. *Bidayah Journal, 14*(1), 75. https://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bidayah/article/view/1736 [Access restricted]

Sucipto, S., & Putera, R. P. (2025). Dialektika Pemikiran Filsuf Islam: Suatu Kajian dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat, 2*(4), 1–13. https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i4.1273

Ully, R. (2025). Peran Filsafat Pendidikan dalam Pembelajaran Ilmu Komputer: Tinjauan Sistematis Literatur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11*(7), 124–129.

Zahroh, A., & Pramuja, A. D. (2025). Islamic scientific tradition in the modern era: A phenomenological study on the integration of education in Islamic boarding schools and higher education. *Fitrah: Journal of Islamic Education, 6*(1), 102–118. https://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/1117

Zainal Arifin, M., Ernas, M. I., Haris, A., Mansur, R., & Kunci, K. (2024). Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Era Kontemporer. *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)*. https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/cie/article/view/4117 [Access restricted]

Zein, M. (2024). Metode Pembelajaran Pendidikan Islam yang Efektif: Studi Empiris di Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(12), 1073–1082. https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10329